

## **CULTURE SHOCK SANTRI ASAL KANGEAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

**Moch. Nuril Anwar, Edy Supriyono**

mochnurilsyamsuri@gmail.com, edsunoraba3gmail.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang culture shock (gegar budaya) santri asal Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Gegar budaya adalah keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Santri asal Kangean yang merupakan dari pulau Madura adalah santri yang memiliki karakter cenderung keras. Akan tetapi akan menyayangi terhadap orang yang tidak menyakitinya. Latar belakang masyarakat dilihat dari daerah dan kondisi geografis ini penting untuk di ketahui karena orang dari pantai karakternya berbeda dengan orang dari gunung, Dari pantai setiap hari melawan ombak, merasakan suasana panas dengan terik matahari sehingga secara psikologis di asosiasikan dengan adanya sikap reaktif terhadap sesuatu. Ketika memasuki lingkungan baru yaitu Pondok Pesantren yang di lokasi Jawa, maka menarik untuk dilihat bagaimana satri asal kangean ini melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengannya, dan sampai pada tataran culture shock. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anat fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian ini adalah dalam proses adaptasi, santri Kangean melewati fase-fase adaptasi budaya, seperti fase bulan madu dimana santri asal kangean mengalami perpindahan sehingga ia akan merasakan perasaan senang karena berada dalam suasana baru, fase Disintegration gegar budaya dimana santri asal kangean akan mengalami adanya rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan, kemudian fase penyesuaian diri (Reintegration) dimana santri asal kangean mulai membuka diri dengan adanya perbedaan budaya, kemudian fase Autonomy (familier dengan keadaan) fase dimana seseorang menjadi semakin dapat menyesuaikan diri karena sudah melewati fase-fase sebelumnya seperti rasa cemas dan gelisah sudah dapat diterima dan menerima segala perbedaan yang ada. Dan yang terakhir adalah fase Independence fase dimana mereka enjoy dengan perbedaan yang ada dan seseorang sudah lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ritme lingkungan baru dan tantangan yang ada.

Kata Kunci : Culture Shock, Santri Kangean, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

### **Abstract**

This article discusses the culture shock of students from Kangean at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School in Sukorejo, Situbondo. Culture shock is a situation where a person is not familiar with the social habits of a new culture, so that an individual cannot display behavior that is in accordance with the rules in the new environment. The students from Kangean, who are from the island of Madura, are students who tend to be tough in character. But he will love people who don't hurt him. It is important to know about the community's background in terms of area and geographical conditions because people from the beach have a different character from people from the mountains. From the beach every day they fight the waves, feel the hot atmosphere with the hot sun so that psychologically they are associated with a reactive attitude towards something. When entering a new environment, namely an Islamic boarding school in Java, it was interesting to see how this Satri from Kangean communicated with people of a different culture, and reached the level of culture shock. This research uses a descriptive qualitative research method. A method

for examining the status of a group of people, an object, a condition, a system of thought, or a class of events in the present. The aim of this descriptive research is to create a systematic, factual and accurate description, picture or painting of the facts, characteristics and relationships between the phenomena being investigated. The results of this research are that in the adaptation process, Kangean students go through phases of cultural adaptation, such as the honeymoon phase where students from Kangean experience a move so that they will feel happy because they are in a new atmosphere, the Disintegration phase of culture shock where students from Kangean will experience a the feeling of discomfort caused by differences, then the adjustment phase (Reintegration) where the students from Kangean begin to open themselves up to cultural differences, then the Autonomy phase (familiarity with the situation) phase where a person becomes increasingly able to adapt because he has passed the previous phases like his anxiety and restlessness can be accepted and he accepts all the differences that exist. And the last one is the Independence phase, a phase where they enjoy the existing differences and a person is more confident when faced with the rhythm of a new environment and existing challenges.

Keywords: Culture Shock, Santri Kangean, Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo

## Pendahuluan

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Segala bentuk aktifitas di tengah masyarakat tidak akan terlepas dengan kegiatan komunikasi. Kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin *communis* membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih).<sup>1</sup>

Keberhasilan aktivitas komunikasi sangat tergantung pada berbagai keterampilan, pengalaman, pendidikan dan kemampuan komunikasi. Seorang komunikator sesuai dengan tugasnya untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Kedudukannya sangat menentukan sekali efektif dan tidaknya komunikasi, karena dilihat dari segi fungsinya sebagai penyebar berbagai informasi. Bagaimana mungkin seorang komunikator dapat menyampaikan pesan-pesannya bila tidak memiliki kecakapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Bagaimana mungkin juga seorang komunikan dapat memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan bila seorang komunikator tidak mampu menjalin komunikasi yang akrab dan dekat dengan komunikannya. Tentunya pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat dicerna dan dipahami dengan benar oleh komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh komunikator untuk melakukan komunikasinya.

Dengan kata lain komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan efek-efek atau perubahan yang diinginkan komunikator, seperti perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Komunikasi yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan sebuah pola, dalam hal ini adalah pola komunikasi.

Pola Komunikasi merupakan cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi didasarkan atas teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi bersifat fleksibel dan mudah diubah, pola ini

sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Menurut Djaramah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>2</sup>

Selain kemampuan komunikator dalam memahami konteks komunikasi, juga keterampilan selanjutnya adalah memahami konteks budaya yang berkembang dalam komunitas tersebut.

Budaya atau kultur berasal dari Bahasa Latin *cultura* dan diartikan sebagai hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupannya sehari-hari.

Dalam bahasa sansekerta, kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang berarti akal budi. Budaya merupakan hasil penciptaan, perasaan, dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun nonfisik.<sup>3</sup>

Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Cara berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi budaya, orang dengan budaya yang berbeda tentu akan berkomunikasi secara berbeda juga. Sebagai pengirim pesan seseorang harus memahami dan menaruh perhatian lebih jangan sampai terjadi hambatan Ketika memberikan informasi atau pesan. Dengan adanya perbedaan dalam berkomunikasi justru baik untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Untuk melakukan komunikasi yang efektif, kita harus memahami perbedaan-perbedaan.

Seseorang yang belum bisa beradaptasi tersebut bisa disebut mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya dapat diartikan dalam bentuk tekanan emosional seperti stress mental dan fisik.<sup>4</sup>

Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, terdapat ribuan para santri yang datang dari berbagai daerah untuk mondok. Sebagaimana pernyataan dari kabag SDM Pondok Sukorejo Ainun Najib bahwa Santri Sukorejo hingga tahun 2024 ini jumlahnya adalah

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 239.

<sup>2</sup> Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang Noer Fikri Offset, 2015), 9.

<sup>3</sup> Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

<sup>4</sup> Levy, D. A., & Shirave, E. B, *Psikologi Lintas Kultural : Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*, (Jakarta, Indonesia : Kencana, 2012), 444

kurang lebih 21.004 santri pusat dan cabang termasuk RA (Raudlatul Atfhal) dan santri tetangga dengan berbagai latar belakang dan daerah asal. Salah satunya adalah dari pulau Kangean Madura.

“Info jumlah santri update tanggal 07 bulan Juli 2023 jumlah santri ber asrama 18.886, putra 8.861 dan putri 10.025. Sedangkan jumlah santri non asrama yaitu 2.118, putra 1.011 dan putri 1.107.”<sup>5</sup>

Kangean merupakan salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Kangean yang masih menjadi bagian dari Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah timur Pulau Madura. Mempunyai luas keseluruhan 188 km<sup>2</sup>.

Masyarakat Kangean sehari-hari menggunakan bahasa madura. Masyarakat kangean sangat ramah terhadap orang yang tidak menyakitinya dan sebaliknya akan jahat pada orang yang dianggap menyakitinya. Selain itu masyarakat kangean sangat menjunjung tinggi harga diri, dan bagi laki-laki dewasa biasanya mereka membawa pisau atau celurit dalam bajunya yang dalam istilah orang Madura disebut “nyikep”. Hal ini tentu dapat melambangkan karakter Madura yang cenderung keras dan kasar. Secara geografis tempat tinggal masyarakat ini ada di pinggir-pinggir pantai dengan cuaca yang panas dan gersang.

Latar belakang masyarakat dilihat dari daerah dan kondisi geografis ini penting untuk di ketahui karena orang dari pantai karakternya berbeda dengan orang dari gunung, Dari pantai setiap hari melawan ombak, merasakan suasana panas dengan terik matahari sehingga secara psikologis di asosiasikan dengan adanya sikap reaktif terhadap sesuatu.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terdapat kurang lebih 500 santri yang berasal dari pulau kangean ini. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa beberapa santri asal kangean seringkali terlibat pertengkaran dengan para santri yang lain. Hal ini diketahui dari laporan bulanan yang dikemukakan oleh pengurus pesantren di hadapan pengasuh pesantren.

Menjadi menarik untuk dilakukan penelitian terhadap santri asal kangean madura ini dari aspek komunikasi antar budayanya yang secara sepiintas mengalami

apa yang disebut dengan culture shock atau gegar budaya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjeknya adalah santri Asal Kangean yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sedangkan Objeknya adalah gegar budaya yang dialami ketika baru memasuki lingkungan baru yaitu pondok pesantren.

### **Literature Reviews**

#### **Culture Shock (Gegar Budaya)**

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang culture shock. Dayakisni dan Yuniardi (2017:8) menyebutkan bahwa gegar budaya atau culture shock dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Ridwan (2016: 198) menyatakan bahwa culture shock adalah sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda. Menurut Abbasian and Sharifi (2013:155), culture Shock merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Berdasarkan definisi-definisi terkait gegar budaya (culture shock), peneliti berkesimpulan bahwa culture shock adalah keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru yang memunculkan reaksi secara emosional

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ainun Najib (Kabag SDM PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 9 Januari 2024.

seperti perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama dan adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda. Gejar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gejar budaya dalam berbahasa, yang mana berbahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018).

Gegar budaya memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, yang mana keadaan seperti itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang mana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya (Devinta et al., 2015)

### **Fase-fase Culture Shock**

Dalam proses terjadi culture shock seseorang mengalami beberapa fase-fase, hal ini diklasifikasikan Ridwan (2016:198) kedalam enam bagian yakni sebagai berikut:

#### 1. *The honeymoon stage*

Di sini adalah masa-masa euforia, karena pertama kali menginjakkan kaki di situasi baru. Kamu merasa *semuanya* serba indah, perbedaan membuat seseorang terpukau, dan melihat apa yang ada di tempat baru jauh lebih baik dibanding tempat asalnya. seseorang ingin mengeksplor apa pun yang ada dan berinteraksi dengan banyak orang.

#### 2. *The disintegration stage*

Fase inilah yang sebenarnya kita kenal dengan puncak kekegetan. *Culture shock* mulai dirasakan, dan kamu akan mulai membandingkan budaya dan kebiasaan di tempat asal dengan kebiasaan yang ada di tempat sekarang. Semua terasa berbeda, tidak ada habisnya untuk berubah dan menyesuaikan diri, sehingga seseorang akan kecepekan.

Hambatan akan semakin terasa karena perbedaan pola pikir, perilaku, hingga bahasa. Ini membuat seseorang mulai berpikir apa alasan untuk berada di tempat baru dan mulai *homesick*.

#### 3. *The reintegration stage*

Pada tahap ini seseorang akan mulai menyesuaikan diri, seseorang akan mulai memandang lingkungan dengan lebih realistis; tidak terlalu menggebu-gebu seperti masa *honeymoon*, juga tidak terlalu negatif seperti masa *disintegration*. seseorang mulai mencoba mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi di sekelilingnya dan mulai mencoba "berdamai" dengan kenyataan bahwa harus menyesuaikan diri dari nol.

#### 4. *The autonomy stage*

Seseorang semakin familier dengan keadaan sekitar, sudah mulai mengingat dan memahami bagaimana lingkungan bekerja. Seseorang akan membaur, mengingat sedikit demi sedikit kebiasaan baru, dan mulai mengurangi sikap membandingkan dengan tempat asalnya. Kali ini, seseorang merasa keadaan mulai kembali normal dan kamu mulai menikmati hidupmu di tempat baru.

#### 5. *The independence stage*

Ketika di fase sebelumnya seseorang mulai bangkit dan meniru kegiatan sekitar seperti seorang bayi, maka fase ini adalah fase seseorang sudah mengerti, memahami, dan dapat bersikap seperti masyarakat di lingkungan baru. seseorang sudah lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ritme lingkungan baru dan tantangan yang ada.

Terdapat beberapa reaksi awal yang ditimbulkan jika seseorang terpapar kepada culture shock, secara komprehensif hal ini dinyatakan oleh Ridwan (2016:204) yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan sedih, kesepian, frustrasi, dan stereotype negatif terhadap budaya barunya
- b. Munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psikosomatis, seperti diare, maag, dll.
- c. Perubahan temperamen
- d. Rasa rindu akan rumah (*homesick*)
- e. Mempertanyakan kembali identitas diri yang diyakini selama ini. Jika sebelumnya dia meyakini bahwa dirinya adalah orang yang menarik, tiba-tiba dia merasa bahwa dia adalah sosok orang yang tidak istimewa

- f. Kehilangan kepercayaan diri
- g. Keinginan untuk terus bergaul dengan orang yang memiliki budaya sama dengannya

### **Dimensi Dalam Culture Shock**

Terdapat beberapa dimensi dalam culture shock. Amalia (2020: 26) membagi dimensi dalam culture shock kedalam tiga bagian yang disebut dengan ABC, yaitu Affective, Behavior, dan Cognitive.

#### **1. Affective**

Proses pada Affective berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif ataupun negatif. Individu yang berada dalam lingkungan baru akan merasa bingung, cemas, curiga dan juga sedih. Selain itu individu akan mudah merasa tidak tenang, merasa takut, tidak aman, merasa kehilangan, kehilangan identitas, dan merindukan kampung halaman (homesick)

#### **2. Behavior**

Dimensi behavior merupakan bentuk dari perilaku individu yang dapat mempengaruhi seseorang ketika mengalami culture shock, individu mengalami kekeliruan nilai, kebiasaan, dan asumsi yang mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal di setiap negara. Dimensi ini juga berkaitan dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan dilingkungan masyarakat yang baru.

#### **3. Cognitive**

Dimensi ini merupakan sebuah gabungan antara Affective dan Behavioral yang merupakan perubahan persepsi pada diri individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Kontak budaya yang sering dialami individu adalah kesulitan bahasa Karena berbeda negara, memiliki kesulitan dalam interaksi sosial. Bagi individu yang mengalami culture shock proses mengenal suatu budaya daerah lain merupakan suatu konsep untuk mengidentifikasi, yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, dan perilaku.

Gegar budaya atau culture shock dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Hasil observasi peneliti terhadap santri asal kangean ini bahwa gegar budaya yang dialami oleh santri asal kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di sebabkan oleh faktor bahasa dalam berkomunikasi. Proses decoding santri asal kangean ini cenderung menterjemahkan bahasa yang sebenarnya sudah santun yang disampaikan oleh santri lain, penerjemahannya dianggap tidak santun.

Secara umum dalam penggunaan bahasa ini ada dua bentuk, yaitu:

#### **a. Komunikasi verbal**

Santri kangean sering mengalami kesalahfahaman dalam berkomunikasi karena budaya komunikasi secara bahasa berbeda dengan bahasa madura lainnya. Terdapat kosakata tersendiri yang difahami menjadi kesantunan dan tidaknya dalam berbahasa madura.

#### **b. Komunikasi non verbal**

Selain komunikasi verbal, dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan tidak terlepas dengan komunikasi non verbal. Kesalahan dalam berkomunikasi non verbal akan menyebabkan kegagalan dalam menerima pesan-pesan secara efektif. Hal ini yang dialami oleh santri asal kangean. Salah satunya adalah unsur volume dalam berbicara. Santri asal kangean cenderung menggunakan nada tinggi dalam setiap komunikasi yang dilakukan terhadap para santri yang lain. Sehingga sering terjadi kesalahfahaman dalam menafsirkan. Disisi lain karakter santri asal kangean senantiasa reaktif terhadap respon santri lain sehingga sering menyebabkan permusuhan saling mengolok-olok hingga diwujudkan tidak hanya dengan kata-kata kasar tetapi juga pukulan tangan.

Percakapan berikut ini adalah percakapan yang terjadi antar sesama santri dari madura. A santri asal Kangean dan B santri Non Kangean. Yang menunjukkan penggunaan umpatan Madura dari santri asal kangean yang cenderung kasar, seperti tertera dalam kutipan berikut ini:

A (*Orang Madura Non Kangean*) :  
*Kemma ghellek polpen edinnak ria?*

### **Pembahasan**

(Ke mana pulpen di sini tadi)  
*B (Orang Madura Kangean)* : Du ako tao deiyye!  
 (Mana saya tahu!)  
*A (Orang Madura Non Kangean)*: Mara jhek congoco engkok, engko' nolissa rea!  
 (Jangan bohong sama saya, saya mau nulis ini)  
*B (Orang Madura Kangean)*: Chetakka jia, sapa se ngalak! ako endik polpen kia, pola been salah nyabe'en? (Kepalamu! Siapa yang mengambil! Aku punya pulpen juga, paling kamu salah menaruh)  
*A (Orang Madura Non Kangean)*: Enjhek ghellek esabek dinnak!  
 (Tidak, tadi saya tahu di sini)  
*B (Orang Madura Kangean)*: Ya mataen, buta iye? Jhek pulpen rajheh engak ria se tak tanggale!  
 (Matamu buta ya! Pulpen sebesar itu tidak kelihatan)  
*A (Orang Madura Non Kangean)*: Ye jhek deiyye ra, tak olle sakean ngak rea.  
 (Jangan begitu, jangan sakit hatian seperti itu)

Dalam percakapan diatas, ada perbedaan bahasa dalam menyebut aku/saya, dalam bahasa umumnya madura menggunakan “engko” namun dalam bahasa kangean menggunakan kata “ako”.

Dalam gesture tubuhpun, pembawaan orang madura kangean ketika berkomunikasi membawa dirinya selalu merasa diatas dengan tujuan agar ditakuti orang lain dan selalu agar disegani dan senantiasa merasa menang terhadap apa yang dilakukan.

Jika dilihat dalam potret fase adanya culture shock maka fenomena komunikasi antar budaya yang dilakukan santri asal kangean dapat dilihat dalam tabel berikut:

<b>Honeymoon (Bulan madu)</b>	Fase ini santri kangean, memang terlihat ceria ketika masih momentum santri baru. Karena memang segala keperluan hidup dan suasana alam di PP. Sal. Syaf lebih asri dan sejuk dari pada di pulau kangean sendiri
<b>Disintegration (Kekagetan)</b>	Dalam beberapa bulan menjalani kehidupan baru dan lingkungan baru, santri asal kangean mulai sering terdengar kasus-

	kasus pertengkaran dengan santri lain. Diantara pertengkaran dengan santri situbondo, dengan santri banyuwangi dan bondowoso.
<b>Reintegration (Penyesuaian diri)</b>	Fase ini adalah fase penyesuaian, santri kangean yang sudah berulang kali melanggar aturan pesantren dan sudah tidak dapat dibina, maka konsekuensinya adalah dikeluarkan. Sehingga dalam fase ini mulai banyak santri menyesuaikan budaya komunikasi dengan para santri yang lain. Dengan mengurangi tingkat emosi, tidak menggunakan nada tinggi serta tidak mudah memukul ketika terjadi kesalahfahaman dengan santri lainnya.
<b>Autonomy (familier dengan keadaan)</b>	Dalam fase ini, santri kangean sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren. Tidak ada lagi kasus-kasus pertengkaran santri asal kangean. Walaupun ada namun hanya sedikit kasus tidak sampai menyebabkan pertengkaran hingga dikeluarkannya dari pondok pesantren.
<b>Independence (Percaya diri dan bangkit)</b>	Santri kangean merupakan santri yang cukup aktif dan berprestasi. Hal ini terlihat banyak santri asal kangean ini masuk dalam ma'had aly yang merupakan lembaga madrasah kaderisasi ulama yang unggul dalam pengembangan ilmu fiqh dan ushul fiqh.

## Simpulan

Santri asal Kangean Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menghadapi kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri yang lain karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan asal iklim geografis yang berbeda. Adanya perbedaan lambang verbal dan non verbal yang digunakan santri asal Kangean dalam menangkap pesan komunikasi yang dilakukan dengan para santri yang lain sehingga seringkali menyebabkan perpecahan, permusuhan hingga pertengkaran, hingga menyebabkan sanksi dikeluarkannya dari pondok pesantren.

Dalam proses adaptasi, santri kangean melewati fase-fase adaptasi budaya, seperti **fase bulan madu** dimana santri asal kangean mengalami perpindahan sehingga ia akan merasakan perasaan senang karena berada dalam suasana baru, fase **Disintegration** gegar budaya dimana santri asal kangean akan mengalami adanya rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan, kemudian fase **penyesuaian diri (Reintegration)** dimana santri asal kangean mulai membuka diri dengan adanya perbedaan budaya, kemudian fase **Autonomy** (familier dengan keadaan) fase dimana seseorang menjadi semakin dapat menyesuaikan diri karena sudah melewati fase-fase sebelumnya seperti rasa cemas dan gelisah sudah dapat diterima dan menerima segala perbedaan yang ada. Dan yang terakhir adalah fase Independence fase dimana mereka enjoy dengan perbedaan yang ada dan seseorang sudah lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ritme lingkungan baru dan tantangan yang ada.

## Daftar Pustaka

- Ainun Najib, *Wawancara* (Kabag SDM PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fahmi, Muhammad. 2019. *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, *Jurnal Ushuluddin*, 27(01)
- Fadli, Adi. 2012. *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*. *Jurnal El-Hikam*. Vol. 1 No. 1.
- Levy, D. A., & Shirave, E, B, 2012. *Psikologi Lintas Kultural : Pemikiran*

- Kritis dan Terapan Modern*. Jakarta, Indonesia : Kencana
- Liliweri Alo, 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- Purwasito, 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (edisi tujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Trisiah Anita, 2015. *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Ziemek. Manfred, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, hlm. 98-99.